



SELASAR SUNARYO
art space



jejak

Neo-DEKOLASE - DADANG SUDRAJAT

*"jangan-jangan Tuhan menyisipkan harapan
bukan pada nasib dan masa depan,
melainkan pada momen-momen kini dalam hidup
—yang sebentar tapi menggugah, mungkin indah."*

—Goenawan Mohamad

Seni [Lukis] di era Kemelutjatan

Seni dan agama sering kali dianggap berpisah jalan, bahkan tak jarang keduanya dipahami bertentangan. Namun bagi seseorang yang mau dan mampu melihat keduanya beriringan, maka hanya ada satu jalan hingga ia bisa mengenali baik keduanya, yaitu: jalan spiritualitas. Seni dan agama sama-sama memiliki jalan tersebut. Dalam tradisi seni rupa modern, spiritualitas seni dikenali terutama melalui alur perkembangan seni rupa abstrak; perkembangan ini dibedakan dari praktek seni rupa yang bersifat keagamaan (religious art) yang berkembang di masa sebelumnya. Spritualitas seni menyadarkan para pelakunya agar bersegera mengenali potensi 'fitrah' seni dalam rangka menemukan dan mengungkapkan 'kebenaran.' Dalam tradisi agama, khususnya Islam, praktek bagi kesadaran spiritual terutama dikenal melalui tradisi tasawuf (sufisme). Sebagaimana dalam seni, tradisi sufisme mencari ungkapan kreatif untuk mengingat dan menyerukan pesan Ilahi karena pesan yang suci itu ada dalam keadaan tersembunyi di dalam setiap bentuk. Kreativitas, yang diupayakan secara personal, itulah yang memungkinkan seo-

rang sufi mampu menemukan dan mengungkapkan ketersembunyian pesan (ajaran) Ilahiah dalam semesta alam dan pengalaman hidupnya. "Dalam pengertian ini, mengingat ataupun menyeru sama saja, yaitu bekerja pada suatu bentuk sehingga apa yang ada di dalamnya dapat atau menjadi diketahui. Dengan demikian, kaum sufi mengaktualisasikan kembali proses penciptaan yang melalui proses itu lah Tuhan memperkenalkan diri-Nya atau menjadikan diri-Nya diketahui". (Bakhtiar, (1976) 2008: 10)

Temuan kesadaran para seniman tentang spiritualitas seni berlangsung lewat sejarah pergulatan pemikiran filosofis yang berkelindan dalam kerangka kajian estetika hingga menerbitkan kesadaran bahwa seni memiliki otonomi ekspresi pada dirinya yang memungkinkannya berjalan meraih kebenaran. Perkembangan seni rupa abstrak, disadari ataupun tidak, sungguh tegak ditopang tradisi pemikiran filsafat hingga akhirnya pun jadi semacam cara 'berfilsafat' yang khas, dilangsungkan lewat ungkapan rupa (visual).

Perkembangan tradisi seni lukis abstrak —melalui figur para senimannya seperti Kandinsky, Mark Rothko, atau Ahmad Sadali, misalnya— menjelaskan proses kerja kreatif yang sekaligus jadi proyek perenungan filosofis yang memungkinkan para senimannya berbicara tentang hubungan terhadap Tuhan sebagai fokus kesadaran: baik untuk dinyatakan, atau bahkan sebaliknya. Dalam ungkapan filsuf Hegel dikatakan, bahwa, "art is a way 'of bringing to our minds and expressing the Divine, the deepest interest of mindkind, and the most comprehensive truth of the spirit". (Hegel, 1975:7).

Pada alur pergulatan seni rupa abstrak ini lah ditemukan gerakan seni Kubisme, khususnya melalui Pablo Picasso dan Georges Braque, yang melahirkan kebiasaan kolase (collage) dalam seni lukis. Istilah kolase berasal dari bahasa Pertancis 'coller' yang artinya 'lem' atau 'tempel,' lukisan kolase memang mengandung tempelan (kertas atau gambar) yang dianggap berasal dari tempat lain yang akhirnya membentuk sebuah kesatuan karya lukisan. Melekatkan kertas atau gambar di bidang kanvas lukisan tentu dimaksud sebagai bagian dari cara melukis (way of painting), yang dalam pemikiran seni Kubisme berarti menyusun, menyatukan, atau menghubungkan berbagai titik pandang mengenai penampakan realitas dalam satu bingkai karya penciptaan. Seni Kubisme menyakini bahwa kekayaan pandangan kita yang sesungguhnya terhadap realitas bisa diraih melalui cara menghubungkan berbagai rujukan 'asal' realitas yang tadinya asing satu sama lainnya jadi satu kesatuan bidang pandang yang lebih kaya, mendalam, sekaligus mampu menyatakkan 'kebenaran'.

Kolase, sebagai kesadaran teknik melukis, tak hanya menumbuhkan kesadaran filosofis bagi seni lukis tapi juga menginspirasi kemunculan sudut pandang kesadaran kritis. Selepas gerakan seni Kubisme, seorang seniman dalam arus gerakan

pemberontakan seni (gerakan Dada, Dada-isme), Mimmo Rotella (1918-2006), melahirkan 'kesadaran negatif' atas teknis kolase yang disebut sebagai "double décolages". Berlawanan dari kolase, intensi dekolase berarti melucuti atau membongkar apa yang sedianya telah menempel pada sebuah bidang. Proyek dekolase Mimmo Rotella juga menjadi inspirasi bagi karya yang dikerjakan Mark Bradford (seniman Amerika kelahiran 1961) dengan gagasan yang mirip karena beranjak dari maksud untuk membongkar tempelan aneka poster yang keberadaannya mengurung lingkungan hidup manusia modern di perkotaan hingga saat ini. Kesadaran kritis Rotella maupun Bradford merujuk pada realitas kehidupan sosial-kultural yang berlangsung ibarat sebuah karya hasil komposisi 'kolase ideologis' yang tergambarkan dalam kepungan aneka poster iklan mengenai pesan-pesan bujukan ekonomi maupun politik. Tentu saja, yang dilakukan kedua seniman ini adalah sebuah proyek kesadaran berfikir dalam manifestasi penciptaan karya seni —kita tak bisa membandingkannya dengan pekerjaan para petugas kebersihan kota yang memang berkewajiban mencabut aneka tempelan poster dan menjaga kebersihan kota. Konteks penciptaan karya kedua seniman ini adalah semacam jawaban atas urgensi kultural untuk 'menyelamatkan' lingkungan sosial —dari keriuhan pesan-pesan ideologis— yang pada akhirnya akan mempengaruhi keadaan dan kesadaran setiap diri seseorang. Intensi dekolase ini lah yang diteruskan Dadang Sudrajat sebagai proyek neo-dekolase dalam ekspresi seni lukis.

Jika Rotella dan Bradford membalik teknik dan proses kolase jadi dekolase maka tantangan kreativitas bagi neo-dekolase Dadang Sudrajat justru membalik intensi dan konteks persoalan yang dihadapi Rotella dan Bradford. Sudrajat sepakat terhadap sikap keduanya, bahwa kepungan poster dan pesan ideologis (politik dan ekonomi) adalah kenyataan yang tak terhindarkan bagi kemajuan masyarakat modern

saat kini hingga akhirnya pun akan mempengaruhi bahkan membentuk cara keber-ada-an (existence) dan kesadaran diri (self-consciousness) tiap subyek manusia modern. Berbalik dari pertimbangan Rotella dan Bradford, proyek neo-dekolase Sudrajat justru bergerak mulai dari arah diri (subyek). Bagi Sudrajat, diri (self, subyek) adalah pokok penting kesadaran kultural yang akhirnya pun akan menentukan keberlangsungan realitas sosial. Pokok penting pada pertimbangan ini adalah kesadaran Sudrajat memahami diri (manusia) sebagai bagian terpenting dari semesta penciptaan yang dilakukan Tuhan. Proyek neo-dekolase bermaksud membongkar, menghantam, bahkan meruntuhkan lapisan atau tembok penghalang bagi kesadaran dan eksistensi manusia demi terbitnya pengertian tentang keduanya yang sejati. Perkara membongkar, di sini, berarti juga maksud untuk menjadikan apa yang sebelumnya tertutup (terlapis) menjadi tersibak (menyatakan diri). Fenomena tentang kepungan gambar iklan atau poster propaganda ideologis di sekitar lingkungan hidup kita kini tentu adalah tanda, yaitu petunjuk yang menjelaskan ihwal kondisi krisis eksistensial manusia, yang disebut Sudjoko sebagai kemelutjatan. Dalam kondisi semacam itu seseorang tak lagi tahu siapa dirinya, bahkan tak lagi mengenal apa yang sesungguhnya jadi tujuan dan tugas bagi hidupnya. Kemelutjatan tak hanya menggerogoti kesadaran eksistensial setiap pribadi, akhirnya pun menciptakan krisis kesadaran kultural serta merongrong ajegnya pendirian filosofis, yang disebut Prof. Bambang Sugiharto sebagai fenomena instabilitas ontologis. Seseorang jadi gampang gamang bahkan tak lagi bisa kenal dan membedakan makna-makna mendasar tentang: asal dan tujuan, sebab dan akibat, serta cara dan tujuan.

Dadang Sudrajat memiliki alasan kuat untuk mengarahkan intensi perhatiannya pada persoalan subyek (diri) sebagai titik pandang penting, bukan hanya karena

jpembelaan dirinya pada alasan kesadaran kultural dan sosial saja tapi terutama akibat keputusannya untuk menyusuri alan spiritual. Sebagai seorang muslim, Sudrajat mengerahkan usahanya hingga mampu mengenali ajaran-Nya dan bekerja demi menemukan dirinya sebagai seorang mukmin bagi petunjuk dan pelajaran-Nya. Dalam Al-Quran dijelaskan, "Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS 51:20-21). Sudrajat memahami posisi diri manusia sebagai subyek, tapi ia juga bermaksud menyingkapkan tempat bagi sang diri (subyek) tersebut dalam semesta penciptaan-Nya, di antara lautan kreativitas Ilahi yang tak terbatas. Dalam pengertian ini maka soal manusia adalah ihwal tubuhnya dan sekaligus juga tentang jiwanya. Dalam wawasan spiritual Islam, jiwa (nafs) bukan mengenai sifat kejiwaan (psikis) manusia yang berkaitan pada gejala syaraf dan organ tubuhnya saja, tapi terutama adalah tentang suatu keadaan di mana potensi ruh (amanah) Ilahiah akan menyampaikan misi penciptaan diri manusia dan seluruh alam semesta ini. Proyek neo-dekolase hendak membongkar demi alasan untuk "mengaktualisasikan kembali proses penciptaan yang melalui proses itu lah Tuhan memperkenalkan diri-Nya atau menjadikan diri-Nya diketahui". Dadang Sudrajat memaknai kemampuan dirinya untuk mengenal seluruh persoalan ini melalui 'jendela' yang disebut sebagai lukisan. Bagai kaitan antara tubuh dan jiwa, sebuah lukisan, bagi Sudrajat, ibarat dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Sebuah lukisan adalah jendela bagi berbagai tradisi artistik yang mengandung sejarah penciptaan, pengetahuan, dan pemikiran; dan di sisi lain, adalah juga jendela personal yang dengannya sang subyek mampu mengenal keber-ada-an dirinya yang sejati, memiliki kesadaran diri, atau ada di dalam kemawasan.

Kesadaran di atas memungkinkan kita mengenal persoalan mengenai : seni lukis, lukisan, dan subject matter lukisan dalam proyek neo-dekolase Dadang Sudrajat. Watak karya-karya Sudrajat memang menegaskan kecenderungan seni lukis abstrak atau sering disebut seni lukis non-representasional. Sebenarnya, ada pokok pemahaman penting, di sini, ketika kita menemukan istilah 'abstrak'. Pengertian 'abstrak' tidak berarti sebagai 'tidak memiliki bentuk,' 'tidak berbentuk,' atau 'tidak jelas'. Pada karya-karya abstrak tentu saja masih ada bentuk —bahkan justru bentuk adalah dimensi perhatian yang penting—; hanya saja bentuk itu tidak bisa kita jajarkan pengertiannya dengan hasil dari cara pengalaman melihat secara biasa. Lukisan yang representasional memang mengandung gambaran bentuk kemiripan (resemblance) dengan apa bisa kita temukan dalam pengalaman melihat sehari-hari; namun demikian, bentuk yang mungkin terlihat pada karya seni lukis abstrak tak selamanya berarti tidak memiliki kaitan atau kemiripan dengan apa yang bisa kita alami. Melihat melalui lensa mikroskop atau mencermati secara dekat detail bentuk pada permukaan sebuah batu, misalnya, kadang kala bisa mengantarkan kita pada pengalaman yang sama ketika kita menikmati sebuah lukisan abstrak. Intinya, bentuk pada karya seni lukis abstrak juga hal yang bisa ada dalam pengalaman melihat kita sehari-hari, hanya saja seseorang tak mengacuhkannya, bersikap abai, atau mungkin tak punya minat untuk mencari dan menemukannya. Sebuah gambar, pada dasarnya, adalah realitas simbol yang bisa menghubungkan kita pada realitas dan pengalaman hidup yang lebih jembar; dan yang lebih penting lagi, gambar adalah juga sebuah misteri. Peneliti Ernest Gombrich, dikutip Jason Gaiger, menjelaskan bahwa makna simbolik seni adalah "to restore our sense of wonder at man's capacity to conjure up by forms, lines. Shades, or colours those mysterious phantoms of visual reality we call "picture"." (Gaiger, 2008:3)

Intensitas neo-dekolase mesti dipahami melalui konteks persoalan kemelutjatan sehingga kita bisa jelas menemukan pokok-pokok perhatian yang digeluti oleh Sudrajat. Seni lukis, bagi Sudrajat, misalnya, dipahami sebagai praktek keterampilan yang menghubungkan diri (subyek) terhadap tradisi intelektual kemanusiaan. Pengertian intelektual, di sini, tak berarti sebagai suatu bentuk kecakapan berfikir secara rasional; melainkan justru merujuk kembali pada tradisi makna pemahamannya yang semula. Makna 'intelektual' pada asalnya merujuk pada pengertian intellectus atau nous, yang berarti sebagai kecerdasan demi mencari kebenaran dengan mendudukan kata/ bahasa di atas tahtanya yang paling mulia. Dalam pengertian ini potensi intelektual yang sejati berkaitan dengan penghayatan tentang nilai kebenaran murni yang dibayangkan sebagai hasil persentuhan pengetahuan diri dengan kebenaran yang bersifat Ilahiah. Seni lukis, dengan demikian, tidak membatasi diri pada soal pergulatan mencari nilai kebenaran dari eksistensi praktek dan perkembangannya secara khusus; melainkan juga adalah salah satu pijakan penting dan inspiratif untuk meraih makna kebenaran yang hakiki. Makna sebuah lukisan, dengan sendirinya, tidak terbatas sebagai medium representasi yang bersifat fisik melainkan juga bersifat mental dan spiritual. Secara mental, sebuah lukisan adalah manifestasi hasil intensi intelektual seorang seniman untuk menghadirkan-kembali/ menyatakan-kembali realitas dalam caranya yang khas. Dalam maknanya secara spiritual, ihwal 're-presentasi' bermakna sebagai manifestasi sikap persaksian, penyaksian, atau syahida sang diri (manusia). Manusia menjadi saksi atas keutamaan intelektual dan kreativitas Tuhan yang tidak terbatas yang terbukti melalui proyek penciptaan alam semesta dan juga diri manusia.

Subject matter lukisan Dadang Sudrajat adalah persoalan 'mengenai bentuk', tentang keadaan bentuk abstraktif yang dihadirkan dengan intensi menghubungkan

pokok-pokok soal yang terdapat dalam diri (subyek) dengan semesta ciptaan yang lebih besar. Seperti tengah meniti jalan lewat arah yang ditunjukkan Al-Quran: "Maka apakah kamu tidak memperhatikan? "(QS 51:20-21), Dadang Sudrajat memperhatikan proses pencarian, pene-
muan, dan penghayatan bentuk sebagai sebuah rangkaian dari sifat tegangan (tension) dan tekanan (extrusion) pada bidang kanvasnya. Sifat-sifat itu muncul, secara visual maupun perseptual, sebagai manifestasi perjumpaan antara 'lapisan dalam' dan 'lapisan luar' bidang lukisan: ibarat suatu perjumpaan antara dimensi alam kecil (al-alam al-ashgar, mikro cosmos, manusia) dan dimensi alam besar (al-alam al-akbar, makro kosmos, semesta). Subject matter pada lukisan neo-dekolase ini kurang lebih menunjukkan persoalan mengenai bentuk yang dihasilkan proses peleburan kecenderungan abstraksi bentuk (formalisme) dan intensi dekolase dalam tradisi seni lukis.

Proyek Neo-dekolase Dadang Sudrajat

Proyek neo-dekolase mengandung dimensi maknanya yang penting ketika seseorang bisa memaklumi hubungan erat antara karya seni (sebuah lukisan) dengan bidang pemikiran filsafat. Hubungan antara seni, termasuk seni lukis, dengan pemikiran filsafat berlaku saling membutuhkan dan melengkapi. Sebagaimana diungkap peneliti filsafat Jason Gaiger, bahwa "[a] work of art does not explicitly declare its meaning. It is this very indeterminacy that makes art different from -and potentially richer- that conceptual thought. Philosophy has need of art, since art express something that cannot be fully capture through rational argument. However, without interpretation by philisophy, without critical interpretation and significance, art remains incomplete." (Gaiger, 2008:6) Dalam prakteknya, sebuah lukisan tak hanya menyampaikan apa yang bisa ditunjukkannya tetapi juga membawa isi/ muatan (content) yang tak ditampilkannya

secara langsung. Sebuah karya lukisan memang bukan tentang petunjuk tanda (visual) yang biasa karena lukisan adalah "sebuah penandaan pada bidang datar yang dilakukan untuk merepresentasikan [tentang] segala yang bisa dilihat . . . [yang juga] merepresentasikan kepada kita melalui suatu cara penglihatan tentang segala hal yang mungkin akan kita lihat justru sebaliknya" (Bell, 1999:25). Kecenderungan seni lukis abstrak memang tak menampilkan gambaran mengenai obyek, benda, atau figur makhluk yang secara mudah segera bisa dikenali dan dikaitkan pada pengalaman hidup sehari-hari; namun tidak berarti karya abstrak tidak memiliki kaitan apapun dengan realitas atau kehidupan. Seni lukis abstrak justru membangun hubungannya terhadap realitas hidup melalui sikap penghayatan atas hukum dan prinsip kelangsungan hidup itu sendiri. Seniman abstrak Piet Modrian, misalnya, menjelaskan, sebagaimana dikutip Herbert Henkels, bahwa: "[a]rt makes us realize that there are fixed laws which govern and point to the use of constructive elements of the composition and of the inherent inter-relationships between them. These laws may be regarded as subsidiary laws to the fundamental law of equivalence which creates dynamic equilibrium and reveals the true content of reality" (Henkels, 1987:17).

Prinsip tentang pemikiran bentuk, dalam tradisi estetik Formalisme, memang bukan hanya soal bentuk secara harafiah —yaitu gambaran bentuk yang terlihat secara fisik—, tapi juga dalam operasinya secara mental, imajinatif, bahkan bersifat makna-
wi (di sini, arti 'maknawi' tidak selamanya sama dengan pengertian tanda yang bersifat simbolik, atau tanda yang menyimbolkan sesuatu). Perkara bentuk (form, atau al-shurah), dalam tradisi formalisme, adalah pokok kesadaran penting yang dengannya seorang seniman mampu bergerak melampaui kondisi dirinya yang telah terbiasakan oleh jenis pengalaman hidup keseharian. "Karya seni," menurut

prinsip estetik Formalisme, "adalah soal menyatakan 'bentuk yang paling penting seraya berarti' (significant form); semacam kombinasi dari berbagai elemen plastis (seperti, misalnya: garis, massa, warna) yang bisa menggerakkan kesadaran kita secara estetis" (Bell, 1958: 27). Ihwal kesadaran estetis inilah yang maksud Dadang Sudrajat dalam proyek neo-dekolasinya, sehingga ia tidak hanya bermaksud untuk menegaskan prinsip dekolase sebagai sebuah sikap kultural (sebagaimana juga teknik bekerja); lebih dekat lagi bahkan jadi soal pokok kesadaran diri demi menegaskan kerangka eksistensi diri (subyek) yang sesungguhnya. Sudrajat tidak persis menempatkan diri (subyek) manusia sebagai pusat kekuatan penciptaan, melainkan mendudukkannya secara layak dan mulia pada tempatnya dalam hubungan proyek penciptaan alam semesta secara keseluruhan. Ia menjadi saksi atas inspirasi pengetahuan dan kreativitas Tuhan.

Proyek neo-dekolase memahami bidang lukisan sebagaimana Dadang Sudrajat memahami manusia sebagai potensi dua segi yang jadi satu kesatuan, yaitu bagian dalam (yang batin, jiwa) dan bagian luar (yang nampak, tubuh). Sebagaimana bentuk (form) adalah tanda tentang kaitan dan kesatuan struktur hubungan-hubungan maka kesadaran mengenai bentuk, bagi Sudrajat, menjelaskan manifestasi kesadaran manusia dalam memahami tanda-tanda (ayat) keberadaan dan kelangsungan alam dan semesta ciptaan. Sebagaimana gejala alam yang bisa direnungkan seseorang, maka dimensi bentuk pun mengandung bagian tersembunyi, yang tidak nampak, atau tak bisa dikenali secara langsung. Bidang kanvas ibarat hamparan realitas yang mengandung lapisan-lapisan tertutup dan tersembunyi, yang sebenarnya 'siap' dikuak oleh pandangan kesadaran. Neo-dekolase adalah proyek melukis yang khas karena mengandung 'perhitungan' bentuk yang diakibatkan oleh proses benturan atau hen-

takan (tubrukan) yang mengakibatkan rontoknya bagian-bagian tertentu pada bidang kanvas lukisan. Prinsip neo-dekolase adalah meluruhkan, mencopot, atau merontokan lapisan luar sebagian permukaan cat (surface of paint) sehingga kemudian memunculkan bagian lain yang terlihat seolah datang dari arah bagian dalam (inner part). Struktur lukisan Dadang Sudrajat memang memiliki lapisan-lapisan bidang warna dan dimensi ketebalan yang tidak biasa (sebagaimana umumnya lapisan cat sebuah lukisan). Proses pembenturan yang dilakukan Sudrajat dilakukan dengan bantuan alat khusus (rotan) yang dihentakkan langsung ke atas permukaan bidang kanvas yang telah dipersiapkan. Proses 'pembongkaran' lapisan-lapisan cat pada bidang kanvas lukisan itu sendiri bernilai performatif karena memang bukan cara 'melukis' yang umum.

Dadang Sudrajat sepertinya menambahkan daftar persoalan mengenai seni lukis, lukisan, dan perkara subject matter lukisan dengan pemikiran dirinya tentang aksi melukis (the act of painting) itu sendiri. Sebagaimana pelukis Jackson Pollock yang menjatuhkan (dripping) dan mencipratkan (splashing) material cat di atas bidang kanvas karyanya sebagai suatu aksi melukis yang khas —yang kemudian disebut sebagai 'seni lukis gestural' (gestural painting)—, maka Sudrajat melakukan aksi gestural dengan menghentakkan pukulan (smashing) alat pada permukaan bidang kanvas. Seperti Pollock yang memahami proses melukis yang dilakukannya sebagai hal yang penting (sebagai manifestasi pencarian diri secara eksistensial), pun Sudrajat memahami proses melukis sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan dari caranya mencari dan menemukan bentuk. Keduanya sama-sama menyadari bahwa hasil dari aksi melukis ini (sebuah lukisan) adalah pokok masalah yang penting. Pollock tak pernah menyadari atau memproyeksikan hasil bentuk yang diciptakannya, baginya, pokok

penting yang membentuk hasil seninya adalah dorongan gerak gestural tubuhnya yang akhirnya meninggalkan tanda-tanda jejak secara khas. Sudrajat, melalui tradisi estetik formalisme, justru tetap berusaha untuk mengenali potensi bentuk yang mungkin diciptakannya. Bentuk abstraktif yang diciptakan itulah yang kemudian akan 'memicu' aksi dan pola benturan, hentakan, atau proses peluruhan.

Pola benturan atau hentakan yang terjadi di atas permukaan bidang kanvas karya Sudrajat adalah pertimbangan penting dari kesadaran aksi melukis. Benturan itu sendiri mengandung makna soal pertemuan antara kekuatan yang datang dari dua arah pengalaman intensional: pada satu arah datang 'dari luar,' yang memiliki arah maksud namun tetap tidak mengandung kepastian hasil (arah dari cara membenturkan memang bisa ditetapkan dan diperkirakan namun dampak yang dihasilkannya tetap tidak bisa dipastikan); pada arah yang lain, adalah kekuatan intensional yang berasal 'dari dalam' yang muncul dari pengaturan bentuk-bentuk yang dihasilkan lapisan-lapisan cat pada bidang kanvas. Dampak dari hasil benturan itu sendiri tak hanya menghasilkan efek terkelupasnya bagian-bagian tertentu pada bidang kanvas; secara konseptual, juga menghasilkan bentuk 'baru' yang muncul dari lapisan bagian dalam permukaan bidang kanvas tersebut. Aksi membenturkan bidang lapisan kanvas ini lah yang memunculkan makna suatu kejadian atau sebuah momen di mana kekuatan yang aktif (ayunan batang rotan) berlaku untuk mengubah penampakan kekuatan yang pasif (lapisan-lapisan bentuk dan warna). Di sini, pola lapisan cat dan bentuk yang menutup bidang kanvas ibarat residu pengalaman intensional yang bertumpuk di dalam bidang kesadaran manusia. Bagian-bagian tertentu lapisan bentuk dan warna itu pada kenyataannya hadir sebagai bagian yang tertutupi dan tersembunyi akibat hadirnya lapisan-lapisan baru yang lain. Kejadian atau momen benturan itulah yang kemudi-

an menjadikan bidang tersembunyi itu mampu menyatakan dirinya.

Bentuk (form) menjadi titik kajian penting bagi proses kreasi Dadang Sudrajat. Tumbuh dalam tradisi estetik Formalisme yang kuat, di lingkungan seni rupa ITB, Sudrajat tak menjadikan neo-dekolase sebagai proyek dekonstruksi atas permasalahan bentuk malah justru menjadikan semacam proyek rekonstruksi wacana persoalan bentuk. Dalam perdebatan wacana seni rupa, soal bentuk (form) sering kali dianggap hanya sebagai bagian yang 'menghiasi' bagian luar dari isi (content); jika tidak (misalnya pada berkembang seni rupa abstrak yang seolah tidak menampakkan persoalan isi), maka bentuk dianggap sebagai oposisi atas persoalan isi. Sebenarnya konflik bentuk (form) versus isi (content) ini dipicu pandangan yang tidak mampu memisah antara persoalan tentang isi dengan masalah soal pesan (message) —seolah-olah semua permasalahan isi berarti perkara komunikasi pesan. Setiap karya seni rupa abstrak tentu saja juga memiliki isi atau muatan (content) namun tidak disampaikan secara langsung. Pengertian 'pesan' pada aras perdebatan di atas tentu saja memiliki pengertiannya yang khusus dan terbatas (dalam konteks tentang gagasan si seniman pada karyanya saja); sedang makna pesan dalam pengertian lebih luas tentu saja juga akan meliputi seluruh ekspresi karya seni rupa (baik yang abstrak maupun yang bersifat naratif) —bukankah setiap tanda, termasuk ekspresi seni, memiliki pesan makna?

Proyek rekonstruksi wacana bentuk dalam prinsip neo-dekolase ini memang unik karena sekilas nampak seolah adalah proyek dekonstruksi bentuk, bahkan dekonstruksi terhadap tradisi seni lukis itu sendiri. Dadang Sudrajat sebenarnya berdiri di atas tradisi seni lukis dan sikap yang dipilihnya melalui proyek neo-dekolase ini pun memang bisa dilacak pada inisiatif gerakan seni lukis Kubisme yang revolusioner itu.

proses dekonstruksi [diri] adalah proses merekonstruksi [diri]." Pembalikan kalimat Picasso bukan sekedar permainan logika bahasa (nalar), lebih dekat justru adalah soal menggeser intensi, atau pengalaman instensional seseorang. Jika para seniman Kubist berangkat dari 'situasi luar' (tentang "apa yang bisa dipikirkan dari apa yang seseorang saksikan"); maka Sudrajat berangkat dari 'situasi dalam' yang bersifat batiniyah (tentang "apa yang bisa dirasakan dari apa yang seseorang renungkan").

Proyek 'rekonstruksi melalui dekonstruksi' Dadang Sudrajat ini tidak, pertama-tama, disadarinya sebagai upaya kelanjutan prinsip gerakan seni Kubisme melainkan justru muncul dari tempat lain: dari jalan spiritualitas agama (khususnya melalui tradisi sufisme/ tasawuf). Tasawuf menggambarkan alur perjalanan hidup manusia sebagai rangkaian tahap perkembangan atau peningkatan kesadaran diri (atau 'ada dalam kemawasan') demi menemukan fitrah diri yang sedianya suci. Pada prakteknya, alur perjalanan itu disebut proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Proses penyucian jiwa adalah rangkaian perubahan 'bentuk' jiwa manusia dari keadaannya yang terikat pada pengaruh kebendaan (materialisme) menuju pada keadaan bebas dan berkesadaran diri. Seseorang yang mampu mengenal dirinya akan mampu mengenal keselamatan hidupnya yang sejati, dalam riwayat hadist Rasulullah Saw dijelaskan bahwa "seseorang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya". Dalam proses ini seseorang harus mampu menetapkan jarak (menjauh) dari keterlibatan yang mengikat diri (jiwanya) kepada realitas (duniawi), selain justru mengarahkan kesadaran dirinya secara lebih intens pada tali silaturahmi dengan Sang Khalik. Proses meluruhkan pengaruh keterikatan pada dunia semacam ini lah yang bisa dipahami sebagai rangkaian proses 'dekonstruksi diri' —sang diri, akhirnya, tak pernah merasa jadi penuh dengan segala atribut reputasi yang dikumpulkan dan dicapai atas usahanya sendiri; melainkan terus

menerus meluruhkan usahanya sendiri demi penerimaan dan ridha-Nya. Prinsip sikap 'konstruksi melalui dekonstruksi' dalam proyek neo-kolase ini bukan hanya berarti 'membentuk dengan cara meluruhkan bentuk' (dekolase) tetapi juga bermakna 'meluruhkan bentuk untuk mengkonstruksi bentuk [kesadaran diri] yang baru' (neo-dekolase). Proses diri yang mengalami transformasi dengan cara menjauh dan juga mendekat pada realitas (dunia) secara bergantian dan menerus ini adalah semacam model abduksi kesadaran diri yang berlaku dalam lingkaran hubungannya terhadap ruang-ruang hidup yang bersifat lahiriah dan yang batiniyah.

Proyek neo-dekolase memahami kaitan antara persoalan bentuk (form) dengan isi atau muatan (content) ibarat hubungan antara tubuh dengan jiwa dalam diri seseorang —dan relasi tersebut hanya bisa dikenali (disadari) oleh seseorang yang ada dalam kemawasan. Kaitan ini menegaskan bahwa keduanya (tubuh dan jiwa; bentuk dan isi) keberadaannya masing-masing saling membutuhkan dan menegaskan maknanya secara keseluruhan. Isi menjadi terpahami karena bentuk, dan bentuk jadi bermakna (memiliki isi) karena mengalami proses formasi dan deformasi ('konstruksi melalui dekonstruksi') secara menerus lewat benturan/ momen pejumpaan antara kekuatan 'dari dalam' dan 'dari luar,' hingga dicapai hasil transformasi bentuk yang 'terbarukan' (jiwa terbebaskan dari jerat ikatan yang bersifat fisik atau duniawi). Di sini, proses 'formasi dan deformasi' —istilah yang dipilih Sudrajat ketimbang terminologi 'konstruksi dan dekonstruksi'— bentuk menjadi vital sekaligus krusial. Momen benturan yang terjadi di atas permukaan bidang lukisan, bagi Sudrajat, bermakna sebagai representasi (penyaksian) atas fenomena peluruhan hal yang diwariskan dalam pengalaman hidup manusia dalam pengertian fenomenologis. Benturan itu adalah momen peluruhan atas segala tempelan yang dihasilkan kecenderungan diri (tabiat) di dalam ruang pen

galaman intensional seseorang ketika ia hadir dalam dunia yang teralami secara langsung (Lebenswelt, Life World). Tabiat [diri] adalah kecenderungan yang tak langsung masuk dalam ranah kesadaran diri setiap orang —kecuali seseorang mampu mengenalinya dengan cara mere-nungkannya—, dan ia secara dominan akan mewarnai setiap jengkal pencapaian (baik secara fisik, material, mental atau intelektual) yang diperoleh seseorang. Perenungan atas kondisi tabiat [diri] adalah bagian dari proses penyucian jiwa dimana seseorang menjadi mampu melakukan perhitungan (hisab) ihwal keburukan dirinya demi perbaikan kondisi jiwanya. Jelasnya, seseorang baru akan mengenal keburukan atau kekurangan dirinya setelah ia mengalami benturan (kegagalan, kecemasan, ketakutan) yang akan menjadikan jiwanya terbangun dan menjadi awas. Seperti telah disinggung, neo-dekolase bukan hanya penegasan mengenai gagasan teknik dan kesadaran (dalam tradisi seni lukis), tetapi juga soal sikap penghayatan menjadi diri (manusia) secara utuh yang akan 'menampakkan diri'.

Transfomasi dimensi bentuk melalui pendekatan dekolase dalam proyek neo-dekolase adalah cara untuk men-gungkapkan, atau tepatnya: membiarkan, lapisan-lapisan pengalaman yang tersem-bunyi atau yang tak terungkapkan mampu menyatakan dirinya. Tanda-tanda peluru-han, penghancuran, atau keterkelupasan permukaan bidang kanvas adalah jejak-je-jak momen (kejadian) benturan yang bersifat mengubah (mentransformasikan) lapisan-lapisan keadaan yang sedianya bersifat tetap dan bersikukuh. Aksi melukis dalam proyek neo-dekolase ini, sebagaimana juga gerak gestural tubuh pada karya abstrak eskpresionisme Jack-son Pollock, adalah bagian yang tak terpi-sahkan dari problematika lukisan dan subject matter yang ditunjukkannya. Sebuah lukisan, pada akhirnya, bagi Dadang Sudrajat, adalah soal persaksian

terhadap keadaan dan fitrah kemanusiaan yang sejatinya mampu menghargai kaitan antara: tubuh dan jiwanya, bentuk dan maknanya, serta eksistensi dan esensinya.

Proyek neo-dekolase menjadi khusus dan terbedakan dari pendekatan dekolase (sebagaimana dilakukan Mimmo Motella dan Mark Bradford) karena soal aksi ben-turan terhadap permukaan bidang kanvas. Tak sama dengan teknik mencabut atau mengelupas lapisan yang menempel pada bidang permukaan, aksi merontokkan lapisan-lapisan bentuk dengan cara mem-benturkannya pada kekuatan yang lebih tegas tentu berlangsung lebih dramatik, seketika, bahkan menampilkan kejadian hasil yang lebih tak terbayangkan. Pun dalam hidup, pengalaman seseorang dalam momen 'benturan' yang mampu meluluhkan dirinya tak jarang malah men-erbitkan kesadaran diri yang tak bisa diduga atau dikendalikan. Momen sema-cam itu lah yang justru bersifat menyem-buhkan bahkan mencerahkan. Goenawan Mohamad mengumpulkan gambaran simpulan semacam itu, secara puitik, dengan mengatakan: "jangan-jangan Tuhan menyisipkan harapan bukan pada nasib dan masa depan, melainkan pada momen-momen kini dalam hidup —yang sebentar tapi menggugah, mungkin indah."

Bandung, Februari 2019

Rizki A. Zaelani | kurator

PUSTAKA

Bakhtiar, Laleh 2008, Sufi: Etxpression of the Mystic Quest (1976), trans. Purwanto, ed. Muhammad az-Zuhdi, Bandung, Penerbit MARJA.

Bell, Clive, 1958, ART, New York, G.P. Putnam's Son

Bell, Julian, 1999, What is Painting? Representation and Modern Art, Thames and Hudson.

Gaiger, Jason, 2008, Aesthetics and Painting, London - New York, Continuum International Publishing Grup

Hegel, G.W.H, 1975, Aesthetics: Lecture on Fine Art - vo.7, trans. T.M Knox, Oxford, Claredon Press

Henkels, Herbert , 1987, Mondrian from Figuration to Abstraction, London: Thames and Hudson.

KARYA



Setelah menguning
140 x 300 cm
Mix Media
2018



Saatnya memetik hasil
130 x 130
Mix Media
2018



Terhempas
120 x 270
Mix Media
2019



Persinggahan
165 x 240
Mix Media
2019



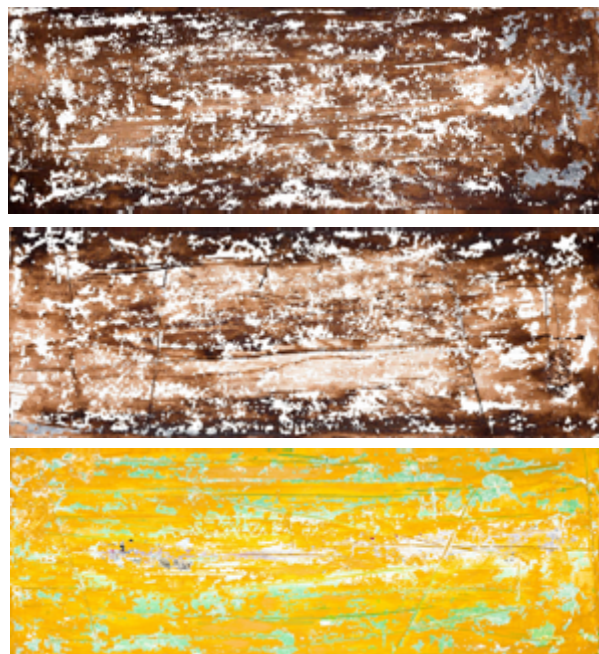
Perjumpaan bentuk pertama I
130 x 220 cm
Mix Media
2018



Ketika hijab terbuka
145 x 300
Mix Media
2019



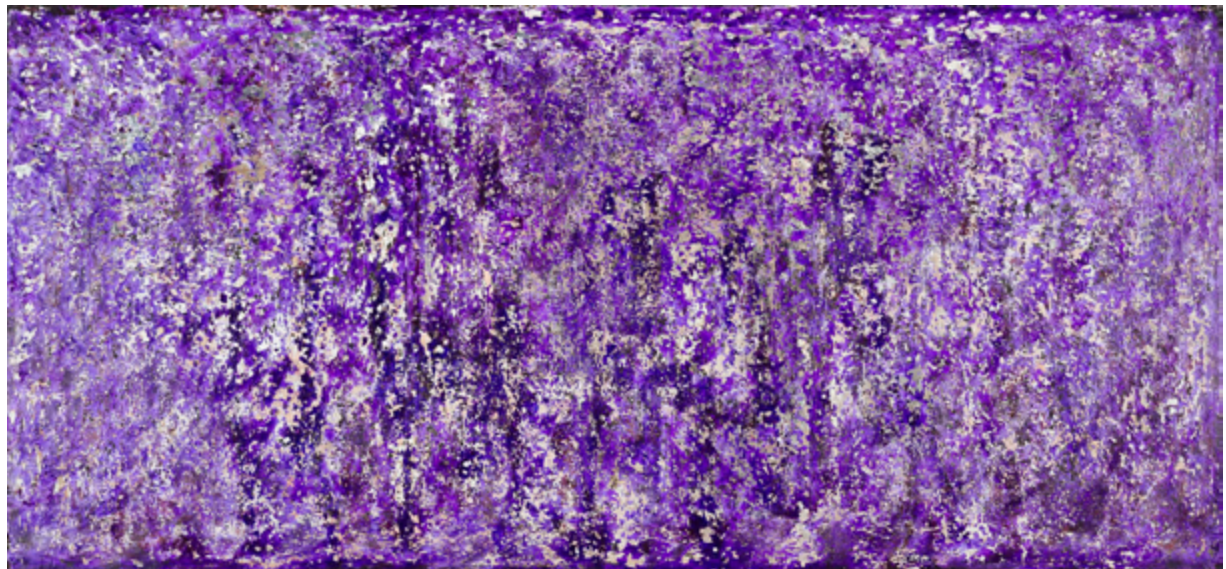
Tengelim
145 x 300cm
Mix Media
2019



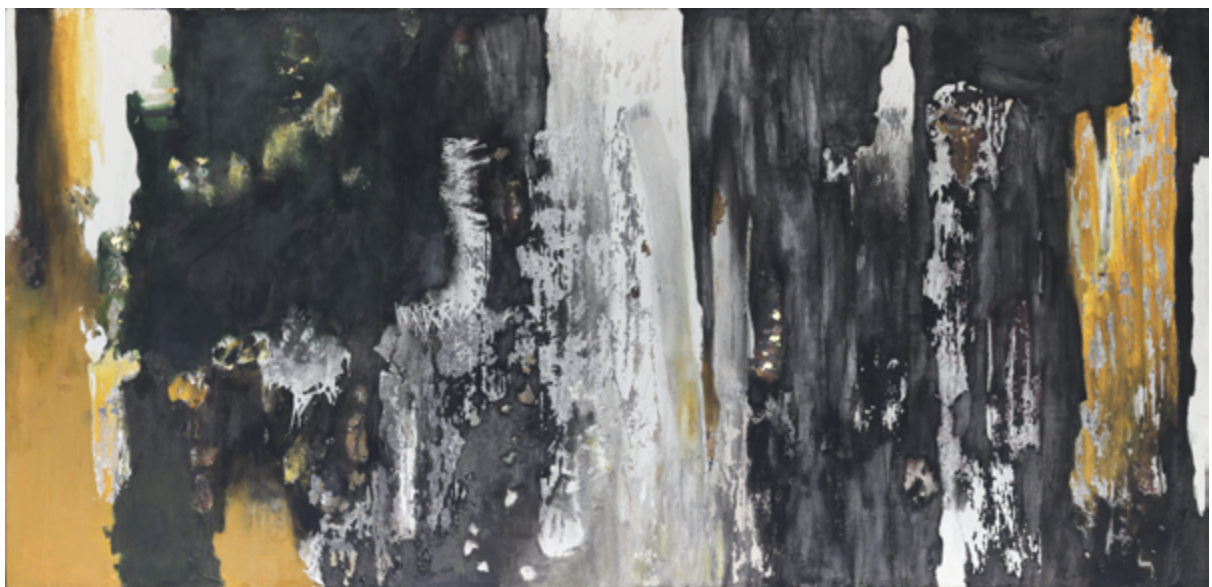
Tiga batang
145 x 50 cm
Mix Media
2018



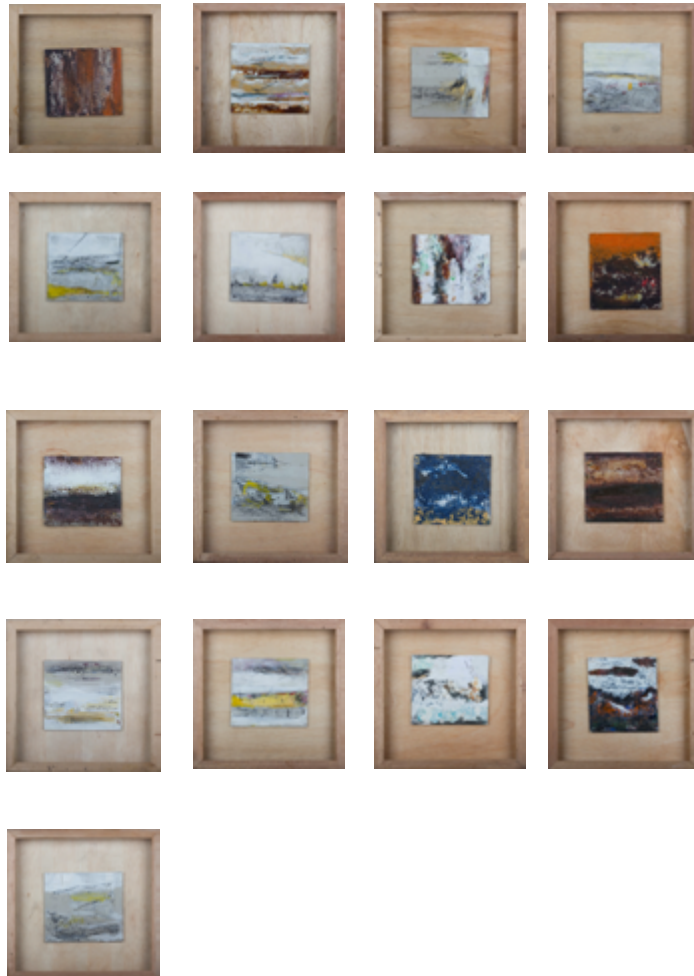
Sendiri
145 x 300 cm
Mix Media
2019



Stempel Illahi
140 x 300 cm
Mix Media
2019



Perjumpaan Bentuk Pertama II
140 x 300 cm
Mix Media
2019



Seri 'Penambahan - Pengurangan'
34 x 34 cm
Mix Media
2018

BIODATA

Dadang Sudrajat

Lahir di Sumedang, 5 Juni 1969.

Kini bekerja sebagai staf pengajar Prodi Seni Rupa (seni lukis) FSRD ITB; sebelumnya pernah menjadi asisten Umi Dahlan mengajar di studio lukis FSRD ITB.

Pendidikan

Departemen Seni Murni FSRD ITB (Seni Lukis) 1995; Pasca Sarjana Departemen Seni Murni FSRD ITB (2000); Kadidat Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB (2015 - sekarang)

Artist in Residence Program

ASHIYA Gallery Japan - 'Barehands II' (2016); National Art Gallery, Kuala Lumpur "Barehands III" (2017)

Solo Exhibition

"Subliminal", Galeri Soemardja - FSRD ITB (2006)

Group Exhibition

Pameran 'Re.....!', Gd. YPK, Bandung (1998); Pameran Drawing, Red Point, Bandung (1998); 'Traditionelle und Zeitgenössische Künste aus Java', Jerman (2002); Pameran lukisan, Yayasan Dody Tisna Amidjaja, Bandung (2003); Pameran Bersama Seni lukis, Selasar Sunaryo (2005); Pameran Bersama Komunitas Seniman Sumedang, Sumedang (2007); 'Reading Image' di Puri Galeri Surabaya (2007); Pameran 'Manifesto' di Galeri Nasional Jakarta (2008); Indonesia - Malaysia: ITB - MARA University, Galeri Soemardja FSRD ITB (2008); 'Bandung Initiative #3' di galeri Rumah Rupa Jakarta (2009); Asian International Art Exhibition, Galeri Nasional Malaysia - Kuala Lumpur, Malaysia (2009); Drawing 'Middlebar', Galeri Soemardja FSRD ITB (2009); Pameran Ulang tahun Sudjoyono, Galeri Soemardja FSRD ITB (2010); 'University galeri Canna 10th' di galeri Canna Jakarta (2010); Drawing IASR ITB, Gd. Indonesia Menggugat, Bandung (2011); Seni Rupa Kontemporer Islam Indonesia: 'Bayang', Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2011); Pameran Pengajar Seni Rupa 'Melihat/Dilihat', Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2013); Pameran Seni Rupa Karya Dosen Prodi Seni Rupa Murni FSR ISI Yogyakarta dan Prodi Seni Rupa FSRD-ITB, Galeri Katamsi ISI, Yogyakarta (2013); The exhibition ASE#3, Galeri Soemardja FSRD ITB (2014); 'Barehands I', Gd YPK Bandung Indonesia (2015); 'Barehands II' UKU Private Gallery, Japan (2016); Pameran seniman Asia, gd Pameran UPI Bandung (2017); "Integrasi Teknologi Sains dan Seni", The Energy Building, SCBD Jakarta (2017); The report knowledge: "Imperfect Language", Galeri Soemardja FSRD ITB (2017); 'Resemblance of The Real', ART1 New Museum, Jakarta Pusat (2018)

